



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

Film adalah suatu karya seni yang begitu mendalam memberi banyak unsur seni di dalamnya seperti seni rupa, seni fotografi, seni tari, seni puisi sastra, seni musik, seni arsitektur dan seni teater sehingga memberi pengaruh besar dibandingkan media-media lainnya. Formatnya menarik sehingga penonton tidak merasa bosan saat menikmati film yang disampaikan melalui audio dan visual. Film (sinema) adalah melukis gerakan dengan cahaya yang menggunakan alat yang disebut kamera sinematografi (Proferes, 2005, Hlm. 60).

Film adalah gambar yang bergerak. Pergerakan gambar tersebut muncul karena keterbatasan mata dan otak saat pergantian gambar dalam hitungan sepersekian detik (Rea & Irving, 2010, Hlm. 258). Kemudian, dalam membuat film, film memiliki kategori-kategorinya yaitu film fiksi dan non fiksi. Dalam proses pembuatan film ada tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pra-produksi di mana menentukan penulisan ide sampai menyiapkan sinopsis atau cerita. Selanjutnya, masuk tahap produksi, proses syuting yang perencanaan-perencanaan yang telah disiapkan dan diputuskan dalam pra-produksi (Rabiger, 2003, Hlm. 6). Kemudian, proses terakhir adalah pasca produksi menggabungkan semua elemen-elemen yang telah ditentukan di pra-produksi dan telah di buat dalam produksi

2.2. Sutradara

Sutradara harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang seni dan kehidupan. Memperhatikan kehidupan masyarakat, mencari penjelasan dan selalu bertanya tanya untuk mendapatkan jawaban atas dasar ide-ide besar yang ingin dicapai dari bentuk naskah ke dalam visual. Sutradara yang baik harus dapat berkomunikasi dengan benar, sehingga setiap pengambilan keputusan, pengarahan dan penilaian dapat dengan mudah diterima oleh tim tanpa dictator (Rabiger, 2003, Hlm. 4).

Oleh karena itu, sutradara membentuk suatu kelompok dari individu-individu yang berbakat menjadi tim yang hebat (Dancyger, 2006, Hlm. 3). Christopher Nolan mengatakan sebagai sutradara, “ Dia bagaikan lensa yang mengupayakan semua orang terfokus dalam kesadaran tunggal untuk mencapai satu target yang besar (Rabiger, 2003, Hlm. 6). Jadi, sutradara harus bekerja sama dengan produser, *dop*, *art director*, *choreographers*, *sound designer*, *editor*, *musicians* untuk pemembuat film.

Seorang sutradara mengambil ribuan keputusan yang bagaimana keseluruhan cerita harus dapat tergambarkan di film, terutama dalam pengarahan pembentukan karakter dan pengarahan aktor. Aktor sangat terbuka, ketat, rentan, mudah putus asa, dan cepat untuk membandingkan diri negatif dengan aktor-aktor lain (Rabiger, 2003, Hlm. 223). Sutradara adalah satu-satunya untuk memberikan arahan, keputusan dan komentar tentang pekerjaan aktor, karena aktor tidak mungkin mengkritik aktor-aktor lain. Ketika mengarahkan, hindari memihak salah satu anggota pemain dan selalu menggunakan kalimat yang positif dan konstruktif

(Dancyger, 2006, Hlm. 4). Dalam mengkomunikasikan visi, sutradara dapat meminta alternatif dari aktor atau berbagai kemungkinan yang dapat ditawarkan agar memperkaya hasil akting dalam sebuah adegan . Sutradara juga harus cukup santai untuk membiarkan pemain memiliki atau tidak memiliki efek pada sutradara (Dancyger, 2006, Hlm. 5).

2.3. Casting

Casting adalah proses pencarian karakter yang dapat memerankan satu peran di dalam film, untuk mengenal latar belakang secara fisik , psikologi dan emosional dari masing-masing *cast* (Rabiger, 2003, Hlm. 266). *Casting* adalah proses dimana hubungan yang penting antara aktor dan sutradara dimulai. Proses *casting* memutuskan aktor terpilih yang di anggap pantas memerankan karakter. Apabila sutradara salah memilih, semuanya akan berdampak negatif untuk produksi (Rea dan Irving, 2010, hlm. 116). Oleh karena itu dalam casting pilihlah dengan bijak dan jangan terburu – buru.

Sehingga, untuk mengarahkan setiap pertanyaan yang keluar, ada proses casting yang harus dipersiapkan seperti: deskripsi fisik penampilan tiap karakter, latar belakang karakter, tujuan dan masalah karakter (Rabiger, 2003, Hlm. 259). Kemudian, berapa hal yang biasanya akan di temukan dalam casting seperti pendekatan karakter di film yaitu aktor akan memiliki pertanyaan yang mendetail tentang karakter yang mau di perankan. Kemudian, memahami setiap kata yang memiliki makna yang tersirat. Setelah itu apakah aktor memahami permasalahan karakter dengan karakter lain sehingga memahami perjuangan dan keinginan apa yang karakter ingin capai dalam adegan aktor (Proferes, 2005, Hlm. 143).

4.5.1. Casting panggilan pertama

Casting panggilan pertama merupakan tahap pengenalan mengenal karakter aktor secara umum, seperti: kecerdasan cara pandang lingkungan, orang lain dan diri sendiri. Fisik berupa postur tubuh, dan pergerakan. Karakter yang dimiliki yaitu kepercayaan, energi, pengalaman dan sosialisasi. Komitmen dan fleksibilitas dalam tindakan, kebiasaan dalam pencitraan (Rabiger, 2003, Hlm. 264).

4.5.2. Casting panggilan kedua

Fungsi dari proses *casting* panggilan kedua adalah untuk mengetahui motivasi, ketulusan, minat aktor, yang didapatkan melalui wawancara. Dengan demikian dapat dijelaskan latar belakang atau alasan aktor yang dipilih, seperti contohnya: berdasarkan kecerdasan berfikir dan keterampilan beracting, emosional dan kesesuaian fisik, hubungan yang baik antara aktor-aktor, tempo berbicara dan pergerakan yang mudah diarahkan (Rea dan Irving, 2010, Hlm. 117).

2.4. Reading

Ketika aktor telah terpilih dalam proses *casting* selanjutnya para aktor di panggil untuk mengadakan proses *reading*. Adapun fungsi *reading* yaitu untuk memperkenalkan para aktor ke aktor yang lain, melanjutkan dengan membaca naskah dari halaman awal, lalu para aktor dibebaskan untuk memahami karakter yang dimainkan (Haase, 2003, Hlm. 147). Kemudian, membebaskan para aktor memberikan pertanyaan setiap ada kejanggalan dan bingung saat bertindak sebagai karakter didalam naskah. Selanjutnya, setelah pertanyaan mereka terjawab, sutradara dapat memperbaiki kesalahan dalam pahaman dari teks.

Reading merupakan proses yang tepat agar para aktor memahami jalan cerita secara keseluruhan dari biografi karakter, keintiman karakter dan masalah yang dihadapi karakter (Proferes, 2005, Hlm. 143). Biasanya aktor akan mencari ruang lingkup dramatis karakter, menanyakan beberapa kali karakternya akan muncul dalam naskah. Lokasi kejadiannya dan dengan siapa karakternya berinteraksi, yang mana aktor akan memberi tanda dalam naskah (Haase, 2003, Hlm. 113). Naskah harus mengalir merata dari satu adegan ke adegan yang lain tanpa kebingungan. Sehingga aktor akan tahu apa yang mereka lihat dan dengar. Jika aktor tidak mendapatkan hal itu, berarti ada kesalahan didalam naskah (Haase, 2003, Hlm. 137)

2.5. Rehearsal

Rehearsal adalah waktu yang baik untuk bertemu dengan masing – masing aktor untuk mengeksplorasi ide-ide dan berakting, sebagai tahap penyesuaian karakter (Rea dan Irving, 2010, Hlm. 150). Menimbulkan keyakinan dan kepercayaan diri aktor dalam mendalami karakter sangatlah penting untuk sutradara. Sutradara harus memberi aktor waktu untuk mendalami karakter. Selanjutnya, Setelah aktor telah mendalami, sutradara pada tahap *rehearsal* pertama harus menjelaskan keadaan dan keinginan karakter karena aktor tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak benar mengerti keduanya (Haase, 2003, Hlm. 138).

Melalui proses *reading* aktor akan dapat menemukan gambaran yang ingin dilakukan sama seperti gambaran sutradara. Kemudian sutradara harus menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar aktor berani mengambil resiko. Mengambil resiko dalam arti melepaskan dan berani berakting maksimal

karena aktor percaya kepada sutradara dan sebaliknya sutradara percaya akan kemampuan aktor (Haase, 2003, Hlm. 145). Kesimpulannya *rehearsal* adalah waktu untuk mencoba ide-ide aktor, waktu untuk sutradara memberikan pengarahan dan kepercayaan dalam mengambil keputusan (Proferes, 2005, Hlm. 144).

2.6. Improvisasi

Improvisasi dapat membuat aktor siap untuk memahami semua tindakan dan situasi sehingga aktor merasa bebas untuk bermain (Rabiger, 2003, Hlm. 231). Aktor akan belajar untuk beradaptasi serta mengambil inisiatif. Para sutradara menggunakan konsep melalui naskah sedangkan para aktor mengambil konsep dari pengalaman dan imajinasi mereka sebagai konsep yang menginspirasi mereka (Haase, 2003, Hlm. 138).

Melalui pengalaman dan imajinasi aktor dapat memaparkan konsep kreatif yang berbeda dari sutradara, menunjukkan akting yang baik dari sebuah naskah atau membuat konsep lebih kompleks yang tidak direncanakan oleh sutradara. Sutradara dalam mengarahkan improvisasi mungkin tampak seperti kontradiksi dalam istilah, namun disini sutradara berperan sebagai penonton. Semua latihan akan mendapatkan keuntungan untuk sutradara dari umpan balik pemain yang mana dapat mengatasi masalah yang spesifik di tahapan berikutnya (Rabiger, 2003, Hlm. 232).

Dengan mengarahkan improvisasi sutradara dapat menemukan:

1. Bagaimana cara berkomunikasi dengan jelas dan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan *acting*.
2. Bagaimana masing-masing aktor menemukan karakter peran dalam berkomunikasi, apa yang terjadi ketika aktor tidak mempercayai penilaian atau menantang sutradara.
3. Bagaimana aktor menerima atau menghindari tanggung jawab dalam sebuah adegan.
4. Bagaimana untuk menantang aktor pasif menjadi aktif.
5. Bagaimana memulai monolog pada aktor yang karakternya memiliki permasalahan pada dirinya sendiri.
6. Bagaimana memecah belah kepribadian.
7. Bagaimana untuk menghindari manipulasi dari satu karakter yang memerankan banyak karakter.
8. Bagaimana masing-masing aktor dapat membatasi kebiasaan (Rabiger, 2003, Hlm. 234).

2.7. Pengarahan Akting

Sebagai sutradara harus memahamai detail metode dalam pengarahannya, aktor sangat butuh pengarahannya dari sutradara, mengkritik tentang pekerjaan aktor dalam berakting karena aktor tidak mungkin mengkritik aktor-aktor lain. Harus memberikan perlakuan yang sama pada tiap-tiap aktor tanpa merendahkan atau

memanding-bandingkan (Rabiger, 2003, hlm.259). Selanjutnya sutradara bertugas mempertahankan fokus aktor agar tidak lepas dari pikiran karakter, melindungi aktor dari ketegangan dan kurang percaya diri pada aktor (Proferes, 2005, Hlm. 143). Saat produksi, sutradara harus siap menerima kendala seperti tidak memiliki banyak waktu untuk produksi dan hal – hal yang mengganggu jalannya produksi serta membuat aktor lepas dari karakter yang diperankan. Dalam kondisi seperti ini sutradara harus bertindak cepat dan langsung berbicara dengan karakternya bukan dengan aktor. Metode berbicara dengan karakter sangat efektif dilakukan dalam kondisi yang mendesak.

Sutradara harus mempunyai kemampuan psikologi yang baik dalam menjelaskan gagasan sehingga dapat dimengerti dengan jelas. Sutradara harus dapat membuat aktor merasakan emosi dalam setiap pengambilan adegan. Jangan menggunakan istilah abstrak atau intelektual tapi menggunakan bahasa asli karakter sehari-hari (Proferes, 2005, Hlm. 145). Sutradara harus dapat membuat kesan bahwa sutradara mendukung karakter. Metode berbicara langsung dengan karakter ini sangat efektif bila anda tidak memiliki banyak waktu. Selanjutnya sutradara juga memberikan arahan yang spesifik menggunakan kata kerja seperti : menuduh bukan membenci, takut atau menyukai hal ini disebabkan kata sifat aktor tidak bisa mencapai kualitas tertentu (Proferes, 2005, Hlm. 144).

Sutradara sebaiknya menggunakan fakta-fakta bukan sikap. Namun apabila aktor tetap tidak lebih baik dalam berakting berarti ada kesalahan dengan adegan. Mulailah dengan mengajukan pertanyaan untuk menggali aktor dalam jawaban atas pertanyaan aktor. Dengan mengajukan pertanyaan agar di temukan

titik permasalahan dalam adegan (Proferes, 2005, Hlm. 146). Adapun hal penting yang harus diperhatikan sebagai sutradara dalam mengarahkan aktor, seperti :

Jangan pernah mengatakan “ jadi diri mu sendiri” karena akan memecahkan pikiran aktor tentang karakter yang di perankan karena aktor akan kebingungan, berpikir tentang karakternya sendiri dan karakter yang di perankan. Meyakinkan aktor tidak ada orang lain yang hadir di sini, tidak adanya kamera, dan membuat aktor percaya bahwa ini nyata (Rabiger, 2003, Hlm.229). Jangan memberi contoh atau memperagakan akting karena akan membuat aktor terjebak dan tidak memberikan kesempatan kepada aktor mendalami karakternya.

Hindari perkataan yang bersifat menggampangkan atau terdengar menganggap mudah apa yang harus dilakukan aktor sebab aktor akan merasa hal ini sebagai kritik dan ancaman. Gunakan kata yang positif saat mengarahkan apalagi saat meminta untuk mengulang adegan. Memberi arahan dengan memberi fakta – fakta menggunakan kata kerja untuk menegaskan suatu subjek dalam kalimat dan menemukan tindakan aktor dalam berakting. Mengingat karakter di mana keberadaan sekarang dan menjelaskan apa tujuan karakter hingga sampai kesini (Rabiger, 2003, Hlm.230).

2.8. Pengertian Karakter

Manusia memiliki tiga dimensi: fisiologi, sosiologi, psikologi. Tanpa pengetahuan tentang tiga dimensi kita tidak bisa menilai manusia (Egri, 1946, Hlm. 33).

Dimensi pertama fisiologi yaitu berkaitan dengan gambaran ciri-ciri fisik seperti lumpuh, buta, tuli, jelek, indah, tinggi, orang pendek yang mana masing-masing melihat segala sesuatu secara berbeda dari yang lain. Garis besar struktur fisiologi

: seks, usia, tinggi dan berat badan, warna rambut, mata, kulit, sikap, tampan, lebih-atau kurus, bersih, rapi, menyenangkan, berantakan, cacat, kelainan, tanda lahir atau Penyakit keturunan (Egri, 1946, Hlm. 36).

Sosiologi adalah tentang struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial. Jika anda lahir di perkampungan sehingga taman bermain anda adalah jalanan perkampungan, reaksi anda akan berbeda dari anak laki-laki yang lahir di rumah mewah di perkotaan dan bermain di tempat mewah dan berkelas. Garis besar struktur Sosiologi: kelas rendah, menengah, atas, jenis pekerjaan, jam kerja, pendapatan, kondisi kerja, serikat buruh, sikap terhadap organisasi, kesesuaian untuk bekerja, jenis sekolah, pelajaran favorit, subyek termiskin, bakat, kehidupan rumah, kehidupan orang tua, daya produktif, yatim piatu, kebiasaan, perkembangan mental orangtua, kejahatan orang tua, penelantaran, status perkawinan karakter, agama, Ras, kebangsaan, tempatkan di masyarakat, pemimpin diantara teman-teman, klub, olahraga, politik, hiburan, hobi (Egri, 1946, Hlm. 36).

Dimensi ketiga psikologi adalah bersifat kejiwaan misalnya perasaan, pikiran dan kemauannya. Pengaruh hidup kepada ambisi, frustrasi, temperamen, sikap, kompleks. Garis besar struktur psikologi : kehidupan seks, standar moral, ambisi, frustrasi, temperamen, santai, pesimis, optimis, pasrah, keras, obsesif, hambatan, takhayul, fobia, *ekstrovert*, *introvert*, *ambivert*, bahasa, bakat, imajinasi, penilaian, rasa, ketenangan. I.Q. (Egri, 1946, Hlm. 37).

Karakter mencerminkan kepribadian setiap orang, dapat dipilah – pilah dan mempunyai ciri tertentu sehingga dari karakter dapat dilihat motivasi dan

tujuan karakter dalam film. Menurut Albert Mehrabian untuk membaca pikiran orang lewat bahasa tubuh ada komponen utama yaitu komunikasi verbal (perkataan), komunikasi vokal (nada suara), dan yang terakhir komunikasi nonverbal (bahasa tubuh). Dalam bahasa tubuh memegang peran yang signifikan sebesar 55% sedangkan nada suara 38% dan perkataan 7% (Putra, 2012, Hlm. 60). Perilaku sering kali 80% dipengaruhi oleh alam bawah sadar, artinya sebuah tindakan atau perilaku terjadi tanpa kita sadari karena telah tersimpan dengan baik di bawah alam sadarnya, sehingga bisa mengetahui apa saja yang ada di dalam alam bawah sadar seseorang.

Perilaku yang dipikirkan atau dianalisis untuk menentukan mana yang baik maka yang terjadi tindakan yang keluar adalah berasal dari alam sadar (Matus Ali, 2010, Hlm. 11). Namun apabila perilakunya keluar secara spontan, tanpa harus dipikirkan dahulu maka perilaku ini keluar dari alam bawah sadar merupakan kumpulan informasi, pengalaman dan referensi kita tentang suatu hal. Gerakan dan tindakan tubuhnya yang reflek mencerminkan apa yang dipikirkan.

Karakter seseorang terbentuk akibat pengalaman, informasi lingkungan yang diterima dan ada sedikit pengaruh garis keturunan yang diturunkan oleh orang tua yang tersimpan dengan amat rapi di alam bawah sadar sejak bayi sampai dewasa sebagai gudang referensi ketika melakukan sesuatu (Putra, 2012, Hlm. 10). Sikap yang paling mudah dikenal saat melihat karakter sedang dalam kondisi alam bawah sadar yaitu pada saat marah, sedih, gerakan reflek atau kebiasaan yang berulang-ulang (Putra, 2012, Hlm. 20).

2.9. Trauma

Trauma yaitu pengalaman emosional menyakitkan yang menghasilkan efek mental dan fisik berkelanjutan dapat mengakibatkan luka psikis atau kerusakan jiwa yang diakibatkan peristiwa traumatis (Hacking, 1995, Hlm. 184). Gangguan ini memiliki kriteria yang khas seperti peristiwa yang tidak biasa dialami oleh manusia yaitu pemerkosaan yang disertai dengan kekerasan dalam tindakan kriminal, peperangan, penyiksaan anak, pelecehan seksual pada anak-anak, sehingga mengalami tekanan-tekanan psikologi secara hebat dari sumber tekanan yang berada diluar jangkauan pengalaman yang biasa dialami (Herman, 1997, Hlm. 13).

Kejadian traumatis akan kembali memiliki tanda-tanda sebagai berikut: mengalami mimpi menakutkan yang berulang-ulang tentang kejadian tersebut. Peningatan berupa pikiran bayangan yang berulang-ulang dan mengganggu tentang kejadian itu. Munculnya reaksi fisik saat berhadapan dengan tanda-tanda, baik secara internal atau eksternal yang menyerupai peristiwa traumatis. Berilusi serta berhalusinasi yang mana dapat menghidupkan kembali pengalaman atau seakan-akan kejadian traumatis terjadi kembali. Pada anak kecil dapat terjadi penghidupan kembali yang lebih spesifik dengan trauma (Kaplan, 1997, Hlm. 51).

Dalam trauma, apabila reaksi emosi tidak diwujudkan terhadap suatu peristiwa trauma menghasilkan suatu perubahan terhadap suatu kesadaran yaitu kesadaran ganda (Herman 1997, Hlm. 11). Sehingga mengalami penghindaran terhadap yang berhubungan dengan trauma seperti tidak mampu mengingat aspek yang penting dari trauma, hilangnya minat atau peran serta dalam aktifitas yang

bermakna, perasaan terasingkan atau lepas dari orang lain, tidak memiliki rasa cinta, tidak berharap memiliki karir, menikah atau punya anak, memiliki perasaan masa depan yang pendek, usaha menghindari aktivitas, peralatan, tempat atau orang yang dapat mengingatkannya dengan trauma (Kaplan 1997, Hlm. 55).

